

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan sebuah komunitas beriman yang melanjutkan misi pewartaan Kerajaan Allah di tengah dunia. Misi ini dijalankan dalam beragam bentuk. Salah satu wujud dari misi tersebut dapat terlihat dalam karya sosial Gereja yang menjadikannya sebagai suatu komunitas beriman yang tidak semata berurusan dengan hal-hal rohaniah saja melainkan juga peka terhadap persoalan sosial kemasyarakatan yang ada di tengah umat. Gereja menyadari bahwa penderitaan yang dialami umat merupakan tempat bermisi yang penting sebab di sana warta Kerajaan Allah belum sungguh-sungguh tampak. Guna menjalankan misi Allah itu, Gereja membutuhkan keterlibatan berbagai elemen umat beriman. Partisipasi semua elemen umat beriman dibutuhkan agar karya sosial yang dicanangkan dapat terlaksana secara efektif dan lebih tepat sasaran. Berkaitan dengan itu, salah satu kelompok yang keberadaannya dan keterlibatannya penting dalam menyukseskan misi tersebut adalah Orang Muda Katolik (OMK), sebab mereka merupakan masa depan dan masa kini Gereja.

Jargon Orang Muda Katolik sebagai masa depan Gereja bukan merupakan pernyataan yang keliru. Namun demikian, perlu disadari OMK bukan saja merupakan masa depan melainkan juga masa kini Gereja,<sup>1</sup> karena mereka turut berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja, serentak menjadi bagian dari Gereja masa kini yang terlibat dalam menyelesaikan persoalan sosial di tengah umat. Keterlibatan tersebut tentunya tidak terlepas dari peristiwa inkarnasi. Di sana Allah turut terlibat, merasakan dan mengupayakan transformasi terhadap realitas ketimpangan yang ada dalam kehidupan umat-Nya.

Refleksi atas peristiwa Allah yang bersolider dalam penderitaan manusia ini kemudian turut mengilhami Gereja Keuskupan Ruteng guna melibatkan diri di tengah persoalan sosial umat. Keterlibatan tersebut terarah dan terlaksana dalam rekayasa pastoral yang melibatkan OMK di tingkat Paroki dalam wilayah Keuskupan,

---

<sup>1</sup> Paus Fransiskus, *Christus Vivit, Kristus Hidup*, penerj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 26.

termasuk di dalamnya Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Sebagai bagian dari komunitas beriman yang peduli terhadap persoalan sosial umat, OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo turut serta dalam karya sosial yang digagas Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Keterlibatan tersebut ditampakkan dalam berbagai hal, baik berupa gagasan maupun tindakan-tindakan konkret yang tentunya sejalan dengan reksa pastoral Paroki. Karya-karya sosial mereka menargetkan berbagai kelompok rentan dalam segala dimensi kehidupan baik itu ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan sebagainya.<sup>2</sup>

Keterlibatan OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo dalam persoalan sosial merupakan bagian dari kesadaran dan kepekaan mereka tentang perlunya partisipasi Gereja di tengah penderitaan umat. Meski demikian, dalam menjalankan agenda tersebut OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo juga kerap berhadapan dengan berbagai tantangan. Perasaan terintimidasi oleh penguasa, dependensi terhadap kekuasaan, sempitnya pemahaman tentang karya sosial Gereja dan keengganan untuk keluar dari zona nyaman merupakan sekelumit hal yang dapat meruntuhkan atau menggerus semangat dan kesadaran sosial mereka. Hambatan-hambatan yang dihadapi itu kemudian berpotensi menurunkan tingkat kepekaan dan kesadaran sosial OMK Paroki Roh Kudus labuan Bajo. Atas dasar itu, maka hemat Penulis dibutuhkan suatu pendasaran teologis yang kiranya dapat dijadikan inspirasi kolektif OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo dalam menjalankan karya sosial Gereja. Adapun salah satu aspek teologis yang dapat ditawarkan yakni *compassio* dalam teologi politik Johann Baptist Metz

Teologi politik Metz merupakan konsep yang digagas untuk menggugah kesadaran anggota Gereja, baik hierarki maupun awam, tentang tendensi dominatif subjek modern yang menimbulkan penderitaan bagi banyak orang.<sup>3</sup> Pola pikir industrialisasi pasca pencerahan disadari telah menciptakan materialisme yang mengeksploitasi martabat kemanusiaan demi keuntungan material semata. Hal tersebut lalu melahirkan dehumanisasi. Hidup manusia mengalami degradasi kualitas. Nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti kasih

---

<sup>2</sup> “Hasil Sidang Pastoral 2023 Keuskupan Ruteng” dalam <https://www.parokikumba.org/hasil-sidang-pastoral-2023-keuskupan-ruteng/> diakses pada 04 April 2023.

<sup>3</sup> Johann Baptist Metz, *A Passion for God: The Mystical-Political Dimension of Christianity*, penerj. J. Matthew Ashley (New York:Paulist, 1998), hlm. 37-38.

sayang, kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan sesama manusia kurang mendapat perhatian. Segala sesuatu ditakar dan dipertimbangkan dari keuntungan diri.<sup>4</sup> Individualisme pun menjadi pola hidup yang terus dipertahankan dengan rasionalisasi dikotomi privat dan publik.

Perilaku individualis di atas merupakan ancaman serius terhadap solidaritas kemanusiaan. Kalkulasi keuntungan diri menjadikan pembicaraan tentang penderitaan tidak terangkat ke permukaan untuk diatasi bersama. Bahasa-bahasa penderitaan yang bungkam akibat intimidasi kelompok lain mengalami subordinasi prioritas jika dihadapkan dengan keuntungan material untuk “aku”. Menurut Metz, Gereja mesti resisten terhadap tendensi ini. Gereja tidak boleh tinggal diam dalam segala kenyamanannya. Dia mengharapkan adanya Gereja yang berdaya transformatif terhadap penderitaan manusia. Kesadaran etis religius tersebut terinspirasi dari peristiwa inkarnasi. Melalui peristiwa itu Allah menunjukkan solidaritasnya terhadap penderitaan manusia.<sup>5</sup> Keberpihakan dan keprihatinan terhadap penderitaan manusia merupakan bentuk belas kasih Allah terhadap umat-Nya. Hal ini harus diilhami dan diteruskan oleh Gereja yang menjalankan mandat Kristus di tengah dunia untuk mewartakan Kerajaan Allah ke seluruh penjuru dunia dan elemen masyarakat. Metz lalu menggunakan istilah *compassio* dalam menjelaskan belas kasih Allah yang mesti juga dihayati Gereja.

*Compassio* adalah istilah teologis yang menjadi fondasi dasar dalam teologi politik baru yang diperkenalkan Metz. Menurutnya, *compassio* merupakan kewajiban untuk terbuka dan menangkap penderitaan orang lain, sebuah gerakan aktif terhadap sesuatu yang sedang diderita orang lain.<sup>6</sup> Keterbukaan bermakna kepekaan untuk melihat situasi kehidupan sekeliling. Di sini relasi personal dengan Tuhan diungkapkan dalam hubungan sosial dengan sesama. Sementara itu gerakan aktif yang dimaksud Metz merujuk pada upaya deprivatisasi iman. Bagi Metz penghayatan iman tidak dapat diungkapkan dalam dimensi mistik belaka

---

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, “Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern” dalam Nurcholish Madjid (ed.), “*Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*”, dikutip Neneng Munajah, “Agama dan Tantangan Modernitas”, *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 4, No.1, 2023, hlm. 87.

<sup>5</sup> Johann Baptist Metz, *A Passion For God*, *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>6</sup> Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis: Ein provozierendes Gedächtnis in pluralistischer Gesellschaft* (Herder: Freiburg, 2006), dikutip Paul Budi Kleden dalam Paul Budi Kleden, “Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis *Compassio*,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 12, No. 1 (2013): hlm. 83.

melainkan mesti juga dalam dimensi praksis. Keberpihakan terhadap orang yang menderita diungkapkan dalam bahasa doa yang pada akhirnya bermuara dalam aksi nyata. Ber-*compassio* bagi Metz adalah pengungkapan iman dalam upaya keterlibatan aktif di tengah realitas penderitaan sebagaimana yang telah dilakukan Kristus sendiri.

Metz menambahkan bahwa *compassio* bukanlah keterlibatan aktif tanpa arah. Dia adalah gerak aktif keberimanan yang memiliki *locus theologicus*. *Compassio* merupakan praksis beriman yang sepenuhnya memberikan diri dalam empati dan kasih sayang terhadap orang-orang yang menderita. Penderitaan merupakan peristiwa sejarah yang mesti dikenang agar dapat mengantisipasi lingkaran pengulangnya di masa yang akan datang. Konsep ini hendak menggambarkan karakter eskatologis Metz sebagai kebahagiaan masa depan yang mesti diantisipasi di masa kini.<sup>7</sup>

Hemat Penulis, gagasan *compassio* ini dapat dijadikan inspirasi bagi OMK Paroki Roh Kudus dalam menjalankan karya sosial mereka. Akan tetapi dalam proses pendalaman konsep *compassio*, kaum muda juga membutuhkan media yang cocok dengan dunia mereka. Dibutuhkan ilustrasi kontekstual yang dapat memudahkan mereka memahami *compassio*. Secara bersamaan ilustrasi yang selaras dengan dunia orang muda juga dapat menjadi gambaran bahwa hal-hal sekitar termasuk minat mereka yang selama ini dilihat sebagai sarana rekreatif belaka sejatinya memuat inspirasi teologis. Atas dasar itu Penulis mengangkat *arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda sebagai ilustrasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan *compassio*.

*One Piece* merupakan serial *manga* Jepang yang ditulis oleh Eiichiro Oda. *Manga* ini telah diserialkan di majalah Weekly Shonen Jump milik Shueisha sejak 22 Juli 1997 dan masih terus berlangsung hingga saat ini. *One Piece* mengisahkan tentang petualangan sekelompok bajak laut bernama Topi Jerami (Mugiwara) dalam mengejar harta karun dunia yang disembunyikan oleh raja bajak Laut, Gold D. Roger, di sebuah Pulau tersembunyi yang belakangan diketahui bernama Laugh Tale (Raftel). Harta karun ini dinamakan *One Piece*. Dalam petualangan demi mendapatkan harta karun tersebut, Mugiwara menghadapi banyak rintangan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

dan menemukan realitas dunia bajak laut yang menurut mereka tidak adil dan menindas masyarakat kecil.

Realita ketidakadilan yang diciptakan Pemerintah Dunia dan beberapa bajak laut ini dilawan oleh kru Mugiwara. Hampir di setiap plot cerita *One Piece*, selalu muncul konfrontasi antara Pemerintah Dunia yang direpresentasi oleh Angkatan Laut (*Marine*) dan *Sichibukai* melawan kru Mugiwara. Hal yang sama juga terjadi antara kelompok bajak laut kelas menengah maupun *Yonkou*<sup>8</sup> menghadapi Mugiwara. Salah satu plot yang menggambarkan pertarungan ini dapat dilihat dalam *arc*<sup>9</sup> *Fishman Island* (Pulau Manusia Ikan). *Arc* ini mengisahkan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Kerajaan Manusia Ikan.

Plot dari *arc* tersebut menggambarkan tentang solidaritas tanpa syarat yang ditunjukkan Mugiwara dalam membebaskan Manusia Ikan yang tertindas. Hemat Penulis, solidaritas ini sejalan dengan konsep *compassio* Metz. Keduanya menekankan keterlibatan dalam mengatasi penderitaan yang dihadapi pihak lain. Kelompok tertindas dalam *One Piece* digambarkan tidak dapat menyuarakan jeritan penderitaan mereka. Maka dari itu dibutuhkan gerakan konkret yang dilandasi oleh solidaritas bersama. Mugiwara lantas tampil dengan mengilhami spirit solidaritas yang sama sekali tidak gentar dengan kekuasaan maupun terikat dengan kekuasaan sebab misi mereka adalah membela setiap orang yang terpinggirkan. Hal ini selaras dengan misi Gereja yang ber*compassio* dengan mereka yang terpinggirkan tanpa mesti gentar ataupun terikat dengan kekuasaan.

Selain itu, *One Piece* juga menekankan akan pentingnya aksi konkret dalam keberpihakan terhadap yang lemah. Kru Mugiwara misalnya, dimunculkan sebagai protagonis yang melawan kekuasaan bukan sekadar melalui perkataan melainkan juga dalam praksis. Karakter-karakter tersebut tidak hanya mengucapkan kata-kata penghiburan atau memberikan nasihat, tetapi juga bertindak secara nyata untuk membantu dan merangkul kelompok-kelompok

---

<sup>8</sup> *Yonkou* merupakan istilah untuk empat Kapten Bajak laut paling terkenal dan diakui sebagai yang terkuat dunia cerita *One Piece*.

<sup>9</sup> *Arc* ialah satuan yang digunakan untuk merujuk kepada satu cerita yang berkesinambungan, memiliki kronologi yang sama, latar waktu dan tempat cerita yang sama. Dalam *manga*, satu *arc* terdiri dari beberapa volume komik. Mark Flanagan, "What is Narrative Arc in Literature?" dalam <https://www.thoughto.com/what-is-narrative-arc-in-literatur-852484> diakses pada 10 Maret 2023.

rentan. Hal ini sama dengan spirit praksis yang Metz konsepkan dalam *compassio*. Beriman tidak dapat diekspresikan sebatas dalam bahasa doa tetapi juga harus nyata dalam hal-hal konkret.

Konsep *compassio* yang diilustrasikan dalam *manga One Piece* menjadi relevan dengan konteks persoalan yang dihadapi OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Solidaritas yang termaktub, baik dalam *compassio* dan *manga One Piece* dapat menjadi inspirasi dalam memacu dan membangkitkan kesadaran dan keterlibatan sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Prinsip solidaritas yang berpihak pada kaum marginal dengan berlandaskan pada belas kasih Allah harus menjadi fondasi dasar gerakan yang dibuat. Seperti Mugiwara yang tak gentar terhadap kekuasaan, OMK Paroki Roh Kudus juga mesti melanjutkan agenda pastoral yang terlibat dalam persoalan umat. Intimidasi yang ada bukanlah sesuatu yang dapat mematikan reksa pastoral yang telah digagas.

Demikian juga, reksa pastoral yang dibuat mesti secara lebih spesifik lagi menargetkan kelompok yang lemah. Keberpihakan OMK Paroki Roh Kudus bukanlah keberpihakan tanpa arah, melainkan keberpihakan terhadap kelompok marginal yang tak dapat menyuarakan penderitaan mereka. Semuanya itu dirangkum dalam persepektif yang berani keluar dari zona nyaman untuk turut serta merasakan penderitaan orang lain dan kemudian mengupayakan transformasi. Pada akhirnya, keberpihakan seperti di atas hanya dapat menjadi niscaya apabila prinsip belas kasih Allah benar-benar menjadi dasar keterlibatan, sehingga dapat resisten terhadap berbagai hambatan yang kerap menurunkan semangat keterlibatan OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo dalam persoalan-persoalan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis memilih judul “***Arc Fishman Island Manga One Piece Sebagai Ilustrasi Bagi Teologi Compassio Johann Baptist Metz dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kesadaran Sosial Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Roh Kudus Labuan Bajo***” sebagai judul karya tesis. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi kesadaran sosial Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang diangkat Penulis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *Arc Fishman Island manga One Piece* menjadi ilustrasi bagi Teologi *Compassio* Johann Baptist Metz dan apa relevansinya terhadap kesadaran sosial Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Roh Kudus Labuan Bajo?

Dari masalah pokok yang diangkat, ada beberapa masalah yang akan diketengahkan dalam tulisan ini yakni, *pertama*, apa itu teologi *compassio* Johann Baptist Metz? *Kedua*, apa itu *arc Fishman Island manga One Piece* Karya Eiichiro Oda? *Ketiga*, Seperti apa perbandingan konsep *compassio* Johann Baptist Metz dan *Arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda? *Keempat*, Apa itu karya sosial Gereja? *Kelima*, apa itu OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo? *Keenam*, Apa saja hambatan yang dapat menyebabkan tergerusnya kesadaran sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, tesis ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat menerapkan *Arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda sebagai ilustrasi Teologi *compassio* Johann Baptist Metz dan relevansinya terhadap pembentukan kesadaran sosial Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo.

Selain tujuan umum, ada juga beberapa tujuan khusus dari penelitian ini yakni, *pertama*, menjelaskan tentang konsep *compassio* Johann Baptist Metz. *Kedua*, mendeskripsikan *arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda. *Ketiga*, menjelaskan perbandingan konsep *compassio* Johann Baptist Metz dan *arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda. *Keempat*, menjelaskan tentang apa itu karya sosial Gereja. *Kelima*, mendeskripsikan tentang karya dan keterlibatan OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo dalam karya sosial Gereja. *Keenam*, mengurai hambatan yang dapat menyebabkan tergerusnya kesadaran sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo**

Sebagai subjek utama penelitian ini, OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo diharapkan dapat memperoleh sumbangan pemikiran dan masukan yang baik tentang pentingnya suatu pendasaran teologis yang inspiratif dalam menggerakkan mereka guna terlibat dalam karya sosial Gereja. Keterlibatan mereka dalam persoalan-persoalan sosial di tengah umat merupakan situasi urgen yang tidak dapat dielakkan. Refleksi-refleksi teologis seperti *compassio* niscaya dapat membentuk kesadaran sosial mereka ke arah yang lebih baik.

Lebih dari itu, inspirasi teologis tersebut penting agar keterlibatan maupun gerakan yang mereka lakukan lebih terarah dan terinspirasi oleh semangat Kristus sendiri. Hanya dengan menyadari dan mengilhami teladan Kristus, maka keterlibatan OMK Paroki Roh Kudus mencapai tingkatannya yang paling baik.

### **1.4.2 Bagi Program Kerja dan Rencana Strategis Paroki Roh Kudus Labuan Bajo**

Hemat Penulis penelitian ini memiliki manfaat yang baik bagi rancangan kerja dan rencana strategis karya sosial Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Dengan data yang ada, maka pihak paroki dapat membuat pemetaan masalah dan solusi yang pas guna mengatasi permasalahan tersebut. Pola kerja yang terstruktur dan sistematis seperti di atas akan membantu mengembangkan suatu pola hidup Kristiani yang lebih baik di tengah umat.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi reksa pastoral Paroki Roh Kudus Labuan Bajo untuk mengayomi dan mengarahkan OMK menuju suatu keterlibatan sosial yang khas Kristiani. Pengajaran menggunakan budaya populer yang ada di tengah mereka dapat membuat reksa pastoral yang berkaitan dengan kaum muda menjadi lebih terarah dan niscaya mencapai hasil yang optimal.



### **1.4.3 Gereja dengan Metode Persuasif yang Baru**

Kebaruan dari penelitian ini adalah pembahasan tentang variabel *arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda sebagai ilustrasi bagi teologi *compassio*. Sejauh ini belum ada tesis teologi yang mengangkat dan menggunakan variabel tersebut sebagai ilustrasi. Penggunaan ilustrasi ini sengaja dipilih Penulis untuk mengeliminasi stereotip konsep teologis yang abstrak dan tidak relevan dengan situasi orang muda.

Dengan penelitian ini, Penulis hendak memperlihatkan bahwa ada banyak budaya populer yang sejatinya memiliki nilai-nilai teologis yang dapat dijadikan inspirasi bagi kaum muda. Dengan itu, maka ada sebuah metode persuasif baru yang dibuat Gereja guna menggerakkan kesadaran Orang Muda Katolik untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan menggereja.

### **1.4.4 Bagi Penulis**

Sebagai mahasiswa pascasarjana teologi, studi ini merupakan bagian dari pengaplikasian pengetahuan dan pemahaman Penulis tentang penelitian sosial. Penelitian ini membantu Penulis untuk semakin mendalami tentang hal-hal substansial dari berteologi secara kontekstual.

Melalui tulisan ini juga Penulis mendapati bahwa ada begitu banyak nilai-nilai teologis dalam budaya-budaya populer yang ada di tengah kalangan Orang Muda Katolik. Pengetahuan akan situasi tersebut dapat membantu Penulis untuk mengayomi mereka dalam setiap karya pastoral yang akan Penulis lalui nanti.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan *mixed method research* karena menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data untuk penelitian tesis ini diperoleh dari tulisan-tulisan yang berhubungan ketiga variabel yakni *One Piece*, teologi *compassio* Johann Baptist Metz, dan keterlibatan sosial Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Tulisan-tulisan yang ada berupa karya asli dari Eiichiro Oda dan Johann Baptist Metz serta studi-studi terdahulu

tentang *One Piece*, *compassio*, dan dokumentasi-dokumentasi kegiatan sosial Gereja yang melibatkan Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Penulis juga menggunakan teknik kuesioner dan wawancara dalam mengumpulkan informasi tentang tingkat kesadaran sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo

Adapun responden dalam penelitian tersebut adalah anggota Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Untuk teknik kuesioner sendiri, Penulis meneliti dan menganalisis 51 orang responden anggota OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Semua anggota OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi kuesioner yang Penulis bagikan. Sementara berkaitan dengan wawancara, Penulis mengambil 25 responden untuk diwawancarai. Setelah mendapatkan umpan balik dari kuesioner dan wawancara, Penulis lalu melakukan analisis terkait data yang ada. Data itu kemudian diolah untuk mengetahui tingkat kesadaran sosial Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo.

## **1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data**

### **1.5.2.1 Kuesioner**

Kuesioner adalah instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Metode yang digunakan Penulis berupa pertanyaan tertutup sehingga Penulis dapat menganalisa data dengan lebih terarah dan jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berkaitan seputar tingkat pemahaman responden tentang karya sosial Gereja.

Selain itu, muatan lain dari pertanyaan yang dimuat adalah sejauh mana keterlibatan responden dalam karya sosial Gereja terutama pada Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Penulis juga mengukur tingkat popularitas *manga One Piece* di tengah umat dalam pertanyaan-pertanyaan wawancara. Respon para narasumber kemudian dijadikan acuan Penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

### 1.5.2.2 Wawancara

Untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kuesioner, Penulis membuat wawancara dengan beberapa informan kunci yakni para pengurus inti OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo dan beberapa anggota yang sangat aktif dalam organisasi tersebut. Melalui wawancara Penulis memperoleh beragam informasi langsung dari para informan tentang pokok persoalan yang diteliti.

### 1.6 Hipotesis

Dalam penelitian ini, Penulis membangun beberapa hipotesis yakni, *pertama*, pemahaman terhadap teologi *compassio* Metz yang diilustrasikan *arc Fishman Island manga One Piece* dapat menginspirasi anggota OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan yang lebih efektif dalam masyarakat. *Kedua*, konsep *compassio* Johann Baptist Metz dalam konteks ilustrasi pada *arc Fishman Island manga One Piece* memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi sejauh mana teologi ini dapat merangsang kesadaran sosial dan aksi nyata dalam masyarakat.

*Ketiga*, persamaan nilai-nilai moral yang ada dalam *arc Fishman Island manga One Piece* dengan teologi *compassio* Johann Baptist Metz dapat menampilkan gambaran yang baik bagi pemahaman penderitaan manusia untuk kemudian dapat menggali dukungan komunitas Kristen, seperti OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo, demi tindakan solidier-Kristiani.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Bertolak dari masalah pokok yang telah diangkat, batasan penelitian ini adalah untuk melihat relevansi dari menjadikan *arc Fishman Island manga One Piece* karya Eiichiro Oda sebagai ilustrasi bagi *compassio* Johann Baptist Metz terhadap kesadaran sosial Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Adapun beberapa komponen penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tema penelitian : *Manga One Piece*, Teologi *Compassio*, dan Tingkat Kesadaran Sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo

2. Subjek penelitian : Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Roh Kudus Labuan Bajo
3. Lokasi penelitian : Paroki Roh Kudus Labuan Bajo
4. Perspektif atau sudut pandang teoritis: *arc Fishman Island* dalam *manga One Piece* karya Eiichiro Oda Teologi *Compassio* Menurut Johann Baptist Metz.

## **1.8 Tinjauan Kepustakaan (Literature Review)**

### **1.8.1 Teologi *Compassio* Johann Baptist Metz**

Teologi *compassio* yang digagas Metz merupakan suatu konsep teologi yang menekankan pentingnya keseimbangan kesalehan mistik dan politik. Beriman tidak dapat diungkapkan dalam kesalehan ritualistik semata melainkan mesti diimplementasi melalui keberpihakan terhadap mereka yang menderita akibat ketidakadilan. Prinsip tersebut yang sekiranya membuat beberapa penulis mengangkat *compassio* sebagai dasar penelitian tentang berteologi yang kontekstual di tengah realitas dunia. Paul Budi Kleden dalam artikelnya “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia” menggambarkan betapa baiknya *compassio* untuk dijadikan pijakan berteologi di Indonesia. Kleden membahas tentang pentingnya *bercompassio* di tengah realitas politik Indonesia yang menurutnya digambarkan oleh tiga persoalan yakni kooptasi masif agama ke dalam politik, okupasi ruang publik oleh agama, dan privatisasi agama. Ketiga masalah ini menciptakan ketakberaturan dalam hidup bermasyarakat. Agama tidak dijadikan instrumen yang memberikan inspirasi nilai dalam kebijakan yang pro rakyat melainkan sebagai alat politik untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan. Hal ini menyebabkan terjadinya perpecahan dan konflik di tengah masyarakat. Maka dari itu, berhadapan dengan situasi ini, Kleden mengatakan bahwa agama (Gereja) tidak dapat berdiam diri. Politik mesti menjadi medan bagi Gereja untuk merealisasikan tanggung jawab sosialnya. Dengan mengingat penderitaan masyarakat yang terpecah belah akibat keserakahan penguasa, Gereja

*bercompassio* untuk terlibat dalam menyelesaikan dan menghentikan penderitaan yang ada.<sup>10</sup>

Selain studi di atas, Kleden juga mengangkat *compassio* yang digagas Metz sebagai basis politik perdamaian. Menurut Kleden, berbagai ketegangan hingga konflik berdarah menjadi berita harian yang mempertanyakan kemampuan dan kesediaan manusia untuk berbagi hidup di bumi ini bersama dengan yang berbeda budaya dan agama. Berhadapan dengan situasi ini, *compassio* menjadi basis teologis yang menopang upaya keharmonisan dalam kompleksitas, sebab orang tidak hanya mengingat dan berkonsentrasi pada penderitaannya sendiri. Ada pembalikan pandangan untuk melihat penderitaan orang lain, sehingga dapat menjadi basis politik perdamaian dunia.<sup>11</sup>

Penelitian lain tentang relevansi *compassio* juga pernah ditulis Theophilus Ugbedeoyo Ejuh dalam kaitannya dengan kekerasan yang terjadi di Afrika. Menurut Ejuh, hadirnya kekerasan merupakan bukti dari lemah dan kurangnya belas kasih atau *compassio*. Kekerasan merupakan negasi dari *compassio*. Lenyapnya belas kasih ini dapat terlihat dalam terorisme Al-Shabaab di Somalia dan Boko Haram di Nigeria. Kelompok-kelompok ini terlibat dalam konflik politik yang berorientasi pada sentimen etnis dan agama. Situasi ini tentunya memerlukan keterlibatan pihak lain dalam menyatukan, mengikat, dan menggerakkan penghapusan kekerasan. Maka dari itu, Ejuh menekankan tentang pentingnya *compassio*. Lebih jauh, *compassio* ini seharusnya merupakan kewajiban bagi Gereja sebab dia merupakan mandat Allah yang nyata dalam tindakan konkret Yesus Kristus.<sup>12</sup>

Selain pembahasan di atas, tulisan Metz sendiri merupakan pembahasan yang paling mendalam akan konsep *compassio*. Metz melihat bahwa dunia dewasa ini telah diwarnai oleh sesuatu privatisasi iman. Tanda paling menonjol akan privatisasi iman ini dapat dilihat pada peran Gereja dalam perang dunia II

---

<sup>10</sup> Selengkapnya dapat dibaca pada Paul Budi Kleden, "Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol.18, No. 2, Desember 2019.

<sup>11</sup> Baca selengkapnya Paul Budi Kleden, "Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio", *Jurnal Diskursus*, Vol. 2, No. 1, April 2013.

<sup>12</sup> Baca selengkapnya Theophilus Ugbedeoyo Ejuh "Compassion-A Uniting and Binding Ethos for Pluralistic Africa" dalam Johannes Hunter & Joachim Kugler (eds.) "The Bible and Violence in Africa" (Bamberg: University of Bamberg Press, 2016).

serta tragedi Auschwitz. Bagi Metz bungkamnya Gereja saat itu sama sekali tidak menampakan peran profetis Gereja dalam mengupayakan pembebasan dari penderitaan. Padahal menurut Metz elaborasi penghayatan iman mesti lebih jauh dalam menginterupsi realitas timpang ketika teologi dihadapkan dengan “dunia”. Hal yang sama juga berlaku dalam dunia kontemporer, dalam hubungannya dengan globalisasi. Hilangnya sekat ruang dan waktu meniscayakan perjumpaan antara budaya, suku, ras dan agama. Namun, hal ini di satu sisi dapat menciptakan intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Maka dari itu Metz menganjurkan sesuatu yang dia namakan program global yang berlandaskan *compassio* sebagai basis bagi keterlibatan orang Kristen dalam menyelesaikan penderitaan yang dihadapi dunia.<sup>13</sup>

### **1.8.2 Arc Fishman Island Manga One Piece Karya Eiichiro Oda**

*Manga One Piece* merupakan sebuah karya populer yang memiliki banyak pesan kemanusiaan. Kisah-kisah tersebut dapat menjadi inspirasi bagi perjuangan melawan penderitaan dan ketidakadilan. Beberapa penulis kemudian menjadikan kisah-kisah dalam *One Piece* ini sebagai ilustrasi guna menjelaskan penelitian mereka tentang konsep moral, pendidikan, hingga filsafat,.

*One Piece* sebagai ilustrasi yang memuat nilai moral diangkat oleh Hilda Hastuti dan Puspita Dewi. Dalam kajian keduanya, *anime One Piece* memuat nilai moral tentang pentingnya kerjasama tim, usaha yang gigih tanpa mesti takut gagal. Dari *One Piece* juga mereka temukan bahwa perbedaan dalam bermasyarakat tidak dapat dijadikan legitimasi untuk mengintimidasi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dalam perjumpaan sosial masyarakat.<sup>14</sup>

Ada juga tulisan Irman Nurhadiansah yang membuat analisis unsur intrinsik tokoh Nico Robin dalam komik *One Piece*. Menurutnya tokoh Nico Robin adalah salah satu contoh transformasi diri manusia. Dia yang semulanya dijuluki “anak iblis” menjelma menjadi salah satu tokoh protagonis penting dalam perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh kru Mugiwara. Hal ini membuktikan

---

<sup>13</sup> Baca selengkapnya dalam Johann Baptist Metz, “Facing the World: A Theological and Biographical Inquiry”, *Jurnal Theological Studies*, Vol. 75, No. 1, 2014.

<sup>14</sup> Baca selengkapnya dalam Hilda Hastuti dan Puspita Dewi, “The Moral Value in One Piece Anime Movie of Chopper Plus Bloom in The Winter”, *Jurnal Humanitatis*, Vol. 6, No. 2, Juni 2020.

bahwa perubahan karakter manusia merupakan sesuatu yang bisa terjadi asalkan ada faktor tertentu yang dapat mempengaruhi subjek tersebut.<sup>15</sup>

Sementara itu pada kajian tentang filsafat eksistensialisme Sartre, Moh. Rizchald Walidain dan Syihabuddin menggunakan karakter utama *One Piece* sebagai bahan ilustrasi. Dalam eksistensialisme kita mengenal beberapa prinsip seperti subjektivitas, eksistensi mendahului esensi, kebebasan, dan *responsibility*. Menurut Walidain dan Syihabuddin, prinsip eksistensialisme dapat dilihat secara jelas dalam karakter utama *One Piece*. Prinsip subjektivitas misalnya dapat terlihat dalam tokoh Luffy yang selalu mengikuti kata hatinya dan tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain. Sementara prinsip eksistensi mendahului esensi juga dapat dilihat dalam karakter Luffy yang tidak memiliki tujuan atau esensi tertentu dalam hidupnya, namun ia tetap ada dan bergerak sesuai dengan keinginannya. Karakter lain yang dapat dijadikan representasi juga adalah tokoh Roronoa Zoro yang sangat memegang teguh nilai kebebasan sebagaimana prinsip kebebasan dalam eksistensialisme.<sup>16</sup>

Dalam lanskap geopolitik, *One Piece* juga digunakan sebagai ilustrasi oleh Akos Kopper guna menggambarkan penderitaan dan dilema keadilan global yang semakin kehilangan rohnya. Menurut Kopper realitas dunia saat ini diwarnai oleh penderitaan dan dilema keadilan yang kehilangan pemaknaan substansialnya. Penderitaan ini diakibatkan oleh persaingan antarnegara dan kebijakan politik yang tidak pro rakyat. Sementara dilema keadilan lahir oleh karena keserakahan pemerintah dalam melanggengkan kekuasaannya secara otoriter. Dalam situasi demikian, banyak orang bungkam dan kurang berani untuk menyuarakan perlawanan. Maka dari itu, menurut Kopper kisah dalam manga *One Piece* dapat dijadikan ilustrasi dan inspirasi yang menggerakkan perubahan. Baginya kisah tersebut memiliki karakteristik kritis dengan tokoh protagonis yang selalu mempertanyakan dan melawan sejarah yang hendak dibuat para pemangku

---

<sup>15</sup> Baca selengkapnya dalam Irman Nurhadiansah, "Analisis Unsur Intrinsik Tokoh dan Penokohan Nico Robin dalam Komik *One Piece* karya Oda Eiichiro", *Jurnal Literasi*, Vol. 5, No. 1, April 2021.

<sup>16</sup> Baca selengkapnya dalam Moh. Rizchald Walidain dan Syihabuddin, "Gambaran Pemikiran Eksistensialisme Sartre dalam Karakter Utama Komik *One Piece* Karya Oda Eiichiro", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2023.

kepentingan. Kru Mugiwara merupakan simbol dari kelompok yang selalu mengganggu keamanan, sehingga perubahan secara global dapat terlaksana.<sup>17</sup>

### **1.8.3 Karya Sosial Gereja Keuskupan Ruteng**

Ajaran sosial Gereja merupakan keseluruhan ajaran Gereja pada masa modern yang berkaitan dengan masalah-masalah pengaturan kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain). Ajaran sosial Gereja juga dimaksudkan sebagai suatu dinamika atau kekuatan yang muncul dari iman kristiani yang dapat menerangi dan mengubah realitas sosial setiap masa dan setiap situasi.<sup>18</sup> Ajaran ini berkaitan erat dengan praksis beriman yang merepresentasi sebuah tuntutan ortopraksis.

Keterlibatan Gereja dalam permasalahan sosial kemudian dilihat penting sebagai bagian dari praksis hidup beriman. Maka dari itu, berkenaan dengan urgensi keterlibatan sosial sebagai bagian dari praksis hidup beriman membuat banyak penulis mengkaji secara ilmiah tentang keterlibatan sosial Gereja dalam persoalan masyarakat. Namun dalam penelusuran penulis belum ada yang secara khusus membahas tentang pengaruh keterlibatan sosial terhadap pembentukan kesadaran sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Meski demikian pentingnya karya sosial itu sendiri dibahas dalam beberapa karya seperti, penelitian yang dibuat Kristian Dahurandi dan Benediktus Denar dalam kaitannya dengan advokasi tolak tambang yang merusak kehidupan masyarakat di sekitar wilayah pertambangan. Menurut keduanya, Gereja Keuskupan Ruteng telah menunjukkan keberpihakan mereka kepada warga yang terancam akibat penambangan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa gerakan konkret seperti mengidentifikasi tempat-tempat yang memiliki potensi pertambangan, mendampingi masyarakat Manggarai Barat untuk menolak kehadiran pertambangan sejak 2007, mengidentifikasi *stakeholder* dan tokoh masyarakat yang menjadi relawan dalam pendampingan masyarakat di lingkaran tambang sejak

---

17 Baca selengkapnya dalam Akos Kopper, "Pirates, Justice and Global Order in the Anime One Piece", *Journal Global Affairs*, Juli 2020.

18 *Ibid.*



2009, melakukan seminar dan workshop, memediasi investor-masyarakat dan masyarakat-pemerintah.<sup>19</sup>

Penelitian juga dibuat Marianus Mantovany Tapung dkk. tentang peran Gereja Keuskupan Ruteng selama pandemi *covid-19*. Menurut Tapung dkk. Gereja Keuskupan Ruteng tidak menutup mata pada masalah yang mendera umatnya ketika pandemi melanda. Gerakan ini bertolak dari tanggung jawab moral sosial kemanusiaan serta instruksi pastoral Uskup Ruteng untuk membentuk posko tanggap *covid-19* “*Omnia In Caritate*”. Dalam temuannya, Tapung dkk. melihat bahwa karya sosial karitatif Gereja Keuskupan Ruteng ini memiliki dampak positif baik secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis terhadap kehidupan umat yang terdampak pandemi.<sup>20</sup>

Penelitian lain dibuat oleh Marianus Mantovany Tapung dan Max Regus dalam kaitannya dengan peran Gereja Keuskupan Ruteng membantu masyarakat terdampak *covid*. Menurut keduanya, yang juga turut terlibat aktif dalam karya sosial tersebut, kehadiran Gereja Keuskupan Ruteng dalam wujud gerakan solidaritas *covid-19* merupakan bagian dari perhatian dan tanggung jawab Gereja dalam menangani permasalahan sosial umat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Hal ini merupakan kontekstualisasi dari praksis pelayanan Gereja bagi kehidupan umat.<sup>21</sup>

## 1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam enam bab. Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang Penulisan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode dan instrumen pengumpulan data, hipotesis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika Penulisan. Bab II berisi tentang penjelasan singkat mengenai konsep *compassio* Johann Baptist Metz. Penulis akan

---

<sup>19</sup> Baca selengkapnya, Kristian Dahurandi dan Benediktus Denar, “Kiprah Gereja Keuskupan Ruteng Pascatambang (Studi Kasus Masyarakat Lingkar Tambang di Paroki St. Thomas Morus Robek, Keuskupan Ruteng)”, *Jurnal Alternatif*, Vol. X, No. 2, Januari-Juli 2021.

<sup>20</sup> Baca selengkapnya, Marianus Mantovanny Tapung, dkk., “Pelayanan Sosial Karitatif Posko “*Omnia in Caritate*” Keuskupan Ruteng Kepada Kelompok Rentan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Manggarai Raya”, *Jurnal Empati*, Vol. 9, No.1, Juni 2020.

<sup>21</sup> Baca selengkapnya, Marianus Mantovany Tapung dan Max Regus, “ Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Laporan PKM”, *Jurnal Berdaya*, vol.2, no.2, Agustus 2020.

menguraikan tentang teologi *compassio* Metz yang menjadi salah satu pokok pembicaraan teologi politiknya.

Bab III berisi tentang temuan Penulis akan tingkat kesadaran dan keterlibatan pada karya sosial Gereja dari OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo. Penulis juga akan menjelaskan gambaran umum tentang OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo pada bab ini. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan secara singkat mengenai karya-karya sosial Gereja. Bab IV akan membahas tentang *arc Fishman Island manga One Piece* dan bagaimana OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo melihat *manga* tersebut sebagai karya inspiratif.

Bab V akan membahas pertautan antara gagasan teologi *compassio* Metz dengan *arc fishman island manga One Piece* sehingga dapat dijadikan solusi atas temuan pada bab tiga Terakhir, Bab VI merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan beberapa catatan rekomendasi Penulis untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan sosial OMK Paroki Roh Kudus Labuan Bajo.